

**Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDQT Nurul Islam
dengan Metode Kooperatif *Group Investigation***

**Firda Rahmadina Hadi¹, Siti Aisyah², Rafi Dwi Gustian³, Nur Aini Farida⁴, M.
Makbul⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Singaperbangsa Karawang

firdarahmadina2@gmail.com¹, aisyahhs582@gmail.com²,
gustianrafi556@gmail.com³, nfarida@fai.unsika.ac.id⁴, m.makbul@fai.unsika.ac.id⁵

ABSTRACT

The purpose of this study is to increase students learning activities by applying the cooperative learning model Group Investigation model. The research method in this study was carried out by applying the cooperative learning model of the Group Investigation model to improve student learning activities and was carried out in Class V SDQT Nurul Islam in Karawang City. The results showed that the learning activity of Class V students of SDQT Nurul Islam with the Cooperative Method increased from cycle I to cycle II by 17%. In the first cycle, the classical average of student learning activity was 73% and included in the Good category. While in cycle II, the classical average of student learning activity increased quite significantly, namely to 90% and included in the Very Good category. It can be concluded that the application of the cooperative learning model of the Gr model.

Keywords: *students learning activity; group investigation model*

ABSTRAK

Maksud dari ujian ini adalah untuk lebih mengembangkan keaktifan belajar siswa dengan melaksanakan metode pembelajaran menyenangkan *Gathering Examination*. Strategi ujian dalam ulasan ini dilengkapi dengan implementasi model pembelajaran *Group Investigation* yang bermanfaat guna meningkatkan aktivitas belajar siswa dan dilakukan di Kelas V SDQT Nurul Islam Kota Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak pembelajaran siswa kelas V SDQT Nurul Islam dengan menggunakan Teknik Agreeable *Gathering Examination* berkembang dari siklus I ke siklus II sebesar 17%. Dalam siklus I kenormalan normal gerak belajar siswa sebesar 73% dan diperingati pada kelas Hebat. Sementara dalam siklus II, rata-rata klasikal aktivitas belajar siswa meningkat signifikan hingga mencapai 90% dengan kategori Sangat Baik. Maka disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa bisa meningkat bila digunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*.

Kata kunci: keaktifan belajar siswa; metode *group investigation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam Program Pendidikan 2013 cenderung menitikberatkan pada dinamika pergaulan siswa dalam mengembangkan wawasannya. Jadi pengalaman tumbuh umumnya tidak ditanggung oleh guru, namun ada peran besar bagi siswa dalam pengalaman tumbuh. Sehingga, salah satu karakteristik pembelajaran bisa dikategorikan baik jika implementasinya mengikutsertakan siswa dengan lugas, baik secara sungguh-sungguh, mental, maupun intelektual. Hal ini tentunya tidak sama dengan pengalaman yang terus berkembang. Yang mana dalam perkembangannya, para pendidik pada umumnya akan memberikan informasi yang

mereka miliki tanpa memperhatikan tersedianya peluang bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuannya sendiri. Hal tersebut akan menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kemauan belajar terasa kurang bermakna. Landasan ujian ini adalah rendahnya tingkat animasi pembelajaran siswa dalam pengalaman yang berkembang di kelas. Hal ini terlihat pada implementasi pembelajaran yang senantiasa terfokus pada pendidik, sedangkan siswa hanya menyimak dan kemudian latihan soal penilaian di modul topik. Melihat permasalahan tersebut, para ilmuwan berusaha untuk mengembangkan lebih lanjut latihan serta hasil latihan soal siswa dengan menerapkan model pembelajaran menyenangkan *Gathering Examination*. Latihan pembelajaran adalah sebuah hal yang patut diperhatikan dalam belajar. Tanpa latihan, pengalaman yang berkembang tidak akan berlanjut dengan baik. Hasil tidak ditetapkan karena adanya koneksi serta seberapa jauh komunikasi tersebut tercipta dalam pengalaman pendidikan (Sardiman, 2011, hal. 97).

Kian dinamis siswa dalam belajar tentunya menjadi lebih banyak juga pengetahuan serta peluang pertumbuhan yang diperolehnya sehingga pembelajaran jadi signifikan. Secara keseluruhan, latihan pembelajaran adalah serangkaian latihan yang dilakukan siswa secara sungguh-sungguh dan intelektual untuk berkolaborasi dengan keadaannya saat ini untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Paul B. Diedrich menyatakan bahwa terdapat berbagai latihan yang bisa diciptakan dalam pengalaman pendidikan. Latihan-latihan tersebut dirangkai menjadi beberapa macam, yaitu: latihan visual, latihan lisan, latihan mengarang, latihan mendengar, latihan mesin, latihan menggambar, latihan mental, dan latihan mendalam. Terlihat bahwa kegiatan pembelajaran siswa sangat berfluktuasi, sehingga jika digabungkan maka akan menghasilkan pengalaman belajar yang berkesan dan tentunya tidak melelahkan (Sardiman, 2011, hal. 101).

Keadaan aktif, sebagaimana didefinisikan oleh Hollingsworth dan Lewis (2006), yaitu kondisi di mana siswa senantiasa terlibat secara fisik dan secara mental. Indrawati dan Setiawan (2009) menawarkan satu lagi sudut pandang mengenai pembelajaran dinamis, khususnya pembelajaran yang berfokus pada siswa. Selanjutnya penilaian Helmiati (2016) mengenai pembelajaran dinamis, yakni pembelajaran memiliki tujuan guna meningkatkan segala potensi yang ada pada siswa sesuai dengan kemampuannya agar siswa memperoleh hasil belajar dengan maksimal. Hal ini sebenarnya berarti bahwa dalam pembelajaran, siswa merupakan titik fokus kesadaran yang memiliki peran aktif dalam pemahaman kegiatan belajar baik dengan sungguh-sungguh maupun intelektual dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Peran instruktur yaitu memastikan peserta didik dinamis selaras dengan situasi spesifik serta memahami materi dalam pembelajaran (Rikawati dan Sitinjak, 2020). Jadi pembelajaran dinamis merupakan upaya siswa untuk menumbuhkan apa yang diharapkannya dengan sekumpulan mekanisme tindakan pembelajaran, baik pembelajaran secara langsung maupun kegiatan belajar berbasis web yang mencari cara guna meraih tujuan pembelajaran (Prasetyo dan Abduh, 2021).

Tanda-tanda keaktifan belajar seperti yang ditunjukkan oleh (Sudjana, 2016, hal. 61) hendaknya terlihat pada sejumlah hal, antara lain: (1) Ketika kegiatan

pembelajaran berlangsung siswa terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar yang dimilikinya, (2) Siswa perlu terlibat dalam menangani persoalan pada latihan pembelajaran, (3)) Siswa butuh mengajukan terkait pemahaman mereka mengenai materi, apakah ada mengalami atau tidak, (4) Siswa memerlukan upaya menemukan data yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan permasalahan yang ia hadapi, (5) Siswa mengarahkan diskusi berkumpul selaras dengan pedoman pendidik, (6) Siswa dapat mengevaluasi potensi diri sendiri serta hasil yang ia peroleh, (7) Siswa berupaya untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan, dan (7) Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan atau mengimplementasikan apa yang telah didapatkannya guna menangani usaha atau permasalahan yang ia hadapi. Di Indonesia, sistem pendidikan dipengaruhi oleh PAI, dengan ajaran Islam yang diajarkan sebagai mata pelajarannya. Dengan menitikberatkan pada landasan dan kapabilitasnya, PAI di sekolah hendaknya ditunjukkan oleh para pendidik PAI yang cakap dan bertekad mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswanya hingga menjadi manusia Islam (insan kamil; dapat diandalkan, setia, dan bermoral) dalam lingkungan siswa sebagai manusia, saudara, warga negara, penduduk dan penduduk dunia. Hal ini juga semakin menegaskan bahwa tujuan PAI bukan untuk menjadikan siswanya ahli dalam bidang agama Islam. Dari segi kemampuan, Sobat mempunyai kemampuan untuk menanamkan sifat-sifat keislaman melalui pembelajaran yang berkualitas. PAI juga mempunyai potensi kehebatan baik dalam pembelajaran maupun hasil yang diciptakan, khususnya siswa yang merupakan manusia. Selain itu, Sobat dengan kemampuan rahmatan li al alamin yang bermakna bahwa para santri, baik dalam beraktivitas sendiri maupun bermasyarakat, dapat menebar kerukunan sebagai intisari hikmah agama Islam (Firmansyah, 2019).

Menurut Hidayat dan Syafe'i, sebagaimana dimuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, mata pelajaran PAL bertugas meningkatkan kapasitas siswa untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Sehingga, di sini lah pentingnya pengaturan jemput Sobat, agar dalam penyampaian materi Sobat dapat berhasil dan efektif. Menurut Hidayat dan Syafe'i (2016), implikasinya adalah guru PAI harus menyusun rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan individu menuju pribadi yang berakhlak mulia—pribadi yang beradab, cerdas intelektual, sehat, serta mempunyai keterampilan yang mumpuni—daripada pribadi yang tidak mampu. orientasi pembelajaran hanya bersifat materi setelah lulus. Sesuai (Khoiriah, 2017) metode yang digunakan dalam pengalaman yang berkembang memainkan peran penting dalam bekerja pada sifat pelatihan, termasuk memperluas pengajaran siswa dan latihan serta hasil pembelajaran.

Pembelajaran Bermanfaat adalah Enggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2011, hal. 42) adalah metode pengajaran berkumpul yang sepenuhnya mencakup siswa yang dapat melakukan tugas-tugas terdegradasi secara kooperatif dalam mencapai tujuan yang diharapkan secara umum. Jadi pembelajaran bermanfaat adalah suatu metode pelatihan yang memerlukan sikap kerja sama siswa guna meraih tujuan bersama (Widyaningsih dan Puspasari, 2021). Salah satu strategi alternatif yang berpotensi mendongkrak keaktifan belajar siswa yaitu metode pembelajaran

kooperatif *Group Investigation*. Hal ini karena model penerimaan Ujian Gathering mengikutsertakan peserta didik mulai dari tahap persiapan hingga tahap penilaian (Aulia, Syaripudin dan Hermawan, 2020). Pemahaman berkaitan dengan penentuan subtopik yang akan direnungkan dan diteliti serta memutuskan metode memperoleh data mengenai subtopik tersebut. Selain itu, para ilmuwan menetapkan metode pembelajaran menyenangkan *Gathering Examination* adalah bahwa cara-cara yang terkandung dalam model ini lebih menekankan pada percakapan dan memimpin ujian yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, agar menekan potensi portabilitas siswa yang bisa mengusik pengalaman pendidikan.

Dengan tahapan pembelajaran *Gathering Examination* diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan dasar dan penalaran bebas. Selain itu, melalui model pembelajaran menyenangkan *Gathering Examination*, siswa dididik pula untuk menumbuhkan *skill* percakapan serta relasional pada pertemuan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Rahmawati yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* mengajarkan siswa untuk mampu bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi secara efektif (Rahmawati, 2012, hal. 2). Isjoni juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan pembelajaran bermanfaat tidak hanya sekedar untuk melatih kemampuan siswa dalam menguasai materi, namun juga untuk meningkatkan kerja sama antarkelompok individu dalam mengatasi permasalahan yang ada (Isjoni, 2009, hal. 27). Model pembelajaran bermanfaat *Gathering Examination* merupakan model pembelajaran yang dianggap membingungkan karena mengharapkan siswa mempunyai tingkat daya pikir yang tinggi (Sharan dalam Huda, 2013, hal. 292). Tetapi ketika diterapkan pada proses pembelajaran, model ini juga mempunyai kekurangan.

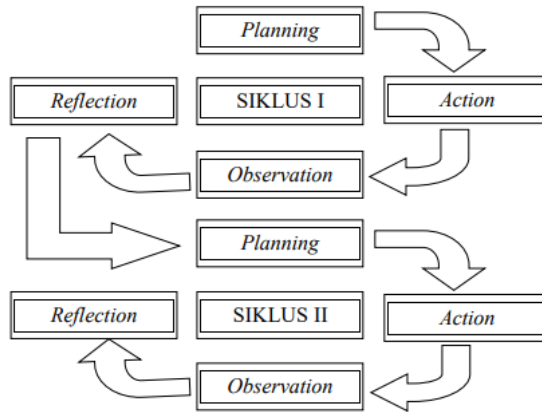
Taniredja mengatakan, kelemahan model *Group Investigation* adalah hanya sedikit informasi yang disajikan dalam satu pertemuan. Selain itu, tidak semua mata pelajaran mempunyai jumlah materi yang banyak, sehingga beberapa materi tersebut layak untuk digunakan dalam model pembelajaran *Gathering Examination* (Taniredja, 2011, hal. 58). Menyinggung landasan permasalahan yang baru-baru ini dipaparkan, pakar memecahkan permasalahan secara menyeluruh melalui “Memperluas Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDQT Nurul Islam dengan Teknik Ujian Temu Bermanfaat”.

METODE PENELITIAN

Strategi eksplorasi yang digunakan yaitu penelitian kegiatan ruang belajar dengan menggunakan teknik bantu *Gathering Examination*. Eksplorasi ini tersusun atas empat tahapan, yakni tahap penyusunan, tahap pelaksanaan, tahap persepsi, serta tahap refleksi. Salah satu SD di Kota Karawang, SDQT Nurul Islam, dijadikan sebagai lokasi penelitian. Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, penelitian ini bertujuan guna keaktifan belajar siswa.

Peserta ujian adalah siswa kelas V SDQT Nurul Islam yang sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 14 orang remaja putri serta 11 orang remaja putra. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Instrumen yang digunakan pada eksplorasi adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pedoman persepsi

tindakan pembelajaran siswa di kelas. Prosedur pemeriksaan informasi terdiri atas penyelidikan subjektif dan pemeriksaan kuantitatif. Investigasi subjektif mencakup pengurangan informasi, menampilkan informasi, dan membuat kesimpulan. Ujian kuantitatif digunakan dalam eksplorasi ini untuk memberikan gambaran tentang gerakan pembelajaran siswa yang meluas.



Gambar 1 Skema Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Data yang telah didapatkan dianalisis melalui metode *skoring*, yaitu perhitungan persentase keaktifan belajar siswa, perhitungan presentasi rata-rata keaktifan belajar siswa dan menghitung kualitas keaktifan belajar siswa. Hasil persentase keaktifan belajar siswa selanjutnya diklasifikasikan menjadi beberapa kategori terlampir.

Tabel 1 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Kriteria Penilaian	Kategori
0 - 20%	Sangat Kurang
20 - 40%	Kurang
40 - 60%	Cukup
60 - 80%	Baik
80 - 100%	Baik Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ilmuwan bermaksud melakukan eksplorasi siklus sejumlah dua kali, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus tersusun atas empat tahap tindakan, khususnya tahap persiapan, pelaksanaan, persepsi, serta refleksi. Siklus eksplorasi dilaksanakan melalui implementasi model pembelajaran *Group Investigation* yang bermanfaat guna meningkatkan latihan pembelajaran siswa. Dalam tahap penyusunan, ilmuwan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara tematis. Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus dengan RPP atau RPP prasiklus guru hanya terletak pada kegiatan inti pembelajaran mempunyai tahapan kegiatan melalui

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Tahapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berdasarkan pandangan Sharan dipecah menjadi enam tahapan (Trianto, 2011, hal. 80), yaitu: tahap pengelompokan, tahap perencanaan, tahapan investigasi, tahapan pengorganisasian, tahapan presentasi, serta tahapan evaluasi pangsung. Di samping itu, topik pertunjukan dalam ujian dibedakan melalui lima subpoin yang nantinya diberikan pada siswa sebagai bahan percakapan. Sementara itu, guru dalam pembelajaran prasiklus tetap menggunakan materi pembelajaran dan strategi pengajaran tradisional yang sama. RPP yang digunakan dalam pemeriksaan ini bisa diamati dalam tabel terlampir:

Tabel 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
Kegiatan awal	1	Guru pembuka pembelajaran dengan salam pembuka	V		V	
	2	Guru memulai pembelajaran dengan do'a. Doa dipimpin oleh salah satu siswa dan dibaca bersama	V		V	
	3	Mengawali kegiatan belajar dengan membaca al-Qur'an	V		V	
	4	Presensi	V		V	
	5	Mengajukan pertanyaan dengan komunikatif terkait materi minggu sebelumnya serta mengaitkannya dengan materi hari ini	V		V	
	6	Menjelaskan tahap pembelajaran, mencakup aktifitas mengamati, menelaah, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan materi	V		V	
	7	Menyampaikan melalui penyampaian, menanggapi serta menyusun kesimpulan atas hasil diskusi	V		V	
	8	Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini	V		V	
Kegiatan inti	9	Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang berisi 4-6 orang	V		V	

	10	Setiap siswa dalam kelompok diberikan topik yang tidak sama mengenai materi Haji Wada	V	V
	11	Masing-masing siswa dalam kelompok diberikan sub materi sebagai tugas	V	V
	12	Berdiskusi sebagai tim ahli tiap anggota mempresentasikan hasil diskusinya	V	V
Kegiatan Penutup	13	Guru melakukan refleksi hasil kegiatan belajar	V	V
	14	Guru memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang sudah disampaikan hari ini	V	V
	15	Guru menjelaskan secara singkat materi yang menjadi materi di pertemuan yang akan datang	V	V
	16	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bacaan Hamdalah dengan salah satu siswa yang memimpin do'a	V	V
	17	Guru memotivasi siswa agar terus tetap semangat dalam belajar	V	V
	18	Guru menutup pembelajaran dengan salam penutup	V	V
Skor				
Presentase Keterlaksanaan			100%	100%
Kategori			Baik sekali	Baik sekali
Rata-rata			100%	

Sebagaimana dalam tabel tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan latihan pembelajaran dalam siklus I dan siklus II telah selaras dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini tercermin dari tingkat eksekusinya yang mencapai 100 persen. Pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terlaksana dengan keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran diterapkan model pembelajaran bermanfaat *Gathering Examination*. Pada tahap pengumpulan, guru membentuk siswa menjadi 4-5 kelompok dengan acak serta membuat kelompok disesuaikan. Hal ini selaras dengan pandangan Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran bermanfaat adalah suatu jenis pembelajaran yang di dalamnya memiliki pertemuan-pertemuan kecil yang memuat empat hingga enam siswa dengan pemilihan dengan sembarangan atau acak sehingga bisa melatih kerja sama

(Rusman, 2014, hal. 202). Latihan pembelajaran *understudy* terlihat ketika implementasi pembelajaran dalamsiklus I dan siklus II. Penanda-penanda yang dilihat pada gerak pembelajaran ini meliputi hal-hal yang menyertainya.

Tabel 3 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator	Deskriptor
Pengatahuan dialami, ditemukan, dan dipelajari oleh siswa	Informasi mampu dialami, ditemukan dan dipelajari oleh peserta didik Menyelesaikan persepsi atau ujian Perhatian penuh (menunjukkan suatu reaksi, misalnya nyengir atau cekikikan ketika mendengarkan hal-hal yang menghibur, terperangah ketika mendengar sesuatu yang mengagetkan, dan sebagainya.) Membaca secara dinamis (misalnya dengan sebuah pena di dekatnya guna melabeli atau memberikan <i>notes</i> atau suatu tanda pada teks)
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	Praktek (seperti mengevaluasi ide pribadi, misalnya berlatih dengan pertanyaan) Penalaran imajinatif (misalnya mencoba memecahkan masalah melalui pertanyaan yang mempunyai jenis yang beragam dari model yang diterima) Penalaran yang menentukan (misalnya, mempunyai pilihan untuk menemukan kelainan, kekurangan atau kesalahan yang dibuat oleh orang lain pada proses penyelesaian masalah maupun tugas)
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	Tawarkan sudut pandang Jelaskan Diskusikan Memperkenalkan laporan Menampilkan karya Anda
Siswa berpikir kreatif	Mencatat dan menyelesaikan pengalaman yang berkembang. Mengoreksi kekurangan atau kesalahan pada proses pembelajaran. Ringkaslah materi pembelajaran melalui cara yang terdengar paling alami bagi Anda

Adapun hasil observasi keaktifan belajar siswa Kelas V SDQT Nurul Islam pada siklus I diperoleh bahwa keaktifan belajar siswa adalah 73% sebagaimana bisa diamati dalam tabel terlampir.

Tabel 4 Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Skor	Presentase
Pengatahuan dialami, ditemukan dan dipelajari oleh siswa	9	76%
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	8	64%
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	15	84%
Siswa berpikir kreatif	8	69,3%
Jumlah Skor	40	
Skor Maksimal	70	
Presentase Keaktifan Belajar Siswa		73%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa animasi pembelajaran siswa kelas V SDQT Nurul Islam sebesar 73% dan tergolong kelas Bagus. Mengingat kelemahan pada siklus I dalam pembagian pertemuan siswa, maka peneliti mengembangkan lebih lanjut pada siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II, guru menyusun catatan pertemuan berlandaskan penilaian guru kelas serta catatan prestasi siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat kelompok lebih beragam tapi masih acak. Hal tersebut selaras dengan pandangan Arends bahwa salah satu sifat pembelajaran yang baik yaitu pengembangan kelompok wajib dilakukan secara adil, yang tersusun atas siswa yang mempunyai kemampuan rendah, sedang serta tinggi (Trianto, 2011, hal. 65).

Pada situasi ini, siswa dengan kapasitas lebih baik dari yang diharapkan ditugaskan secara seragam untuk mengatur pertemuan agar lebih terlibat. Demikian pula siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata disebarkan agar dapat mendapat bimbingan serta bantuan yang berasal dari siswa kelompok lain. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa aktif belajar di kelas. Sementara itu, pengaruh persepsi terhadap gerak belajar siswa kelas V SDQT Nurul Islam dalam siklus II dapat diamati dalam tabel terlampir.

Tabel 5 Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Skor	Presentase
Pengatahuan dialami, ditemukan dan dipelajari oleh siswa	12	90,6%
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	10	84%
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	24	98,4%
Siswa berpikir kreatif	11	88%

Jumlah Skor	57
Skor Maksimal	70
Presentase Keaktifan Belajar Siswa	90,25%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan presentase keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 90,25% dan termasuk dalam kategori Baik Sekali. Dalam siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa secara cukup signifikan yaitu sebesar 17%. Artinya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa.

Tabel 6 Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Pres-entase	Skor	Pres-entase
Pengatahuan dialami, ditemukan dan dipelajari oleh siswa	9	76%	12	90,6%
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	8	74%	10	84%
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	15	74%	24	98,4%
Siswa berpikir kreatif	8	69,3%	11	88%
Jumlah Skor	40		57	
Skor Maksimal	70		70	
Presentase Keaktifan Belajar Siswa		73%		90,25%

Berdasarkan tabel di atas, bisa diamati bahwa setiap indikator yang diamati dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Indikator keaktifan belajar siswa yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah indikator siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam siklus I siswa cenderung merasa kurang percaya diri serta takut untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Pada siklus II, siswa mulai lebih berani serta lebih percaya diri untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya sendiri. Siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil pembelajaran materi, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan laporan, dan memajang hasil karya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keaktifan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 17%. Pada siklus I rata-rata klasikal aktivitas belajar siswa adalah 73% di mana persentase tersebut masuk pada kategori Baik. Sementara dalam siklus II rata-rata klasikal keaktifan belajar siswa naik secara signifikan yakni menjadi 90% di mana angka tersebut masuk dalam kategori Sangat Baik. Bisa ditarik kesimpulan bahwa

implementasi metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDQT Nurul Islam.

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dinilai efektif guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam siklus I hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 73%. Dalam siklus II hasil belajar siswa naik dengan keaktifan sebesar 90%. Hasil akhir yang didapatkan sudah mencapai kategori keberhasilan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Syaripudin, T., dan Hermawan, R. (2020). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(11), 22-34.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 17(2).
- Helmiati. (2016). Model Pembelajaran. Aswaja Pressindo.
- Hidayat, T., dan Syafe'I, M. (2018). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101-111.
- Huda, M. (2011). Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Pustaka Belajar.
- Hollingsworth, P., dan Lewis, G. (2006). Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas. Crown House Publishing Company LLC.
- Indrawati., dan Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Alfabeta.
- Khoiriah, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tpm pada Kompetensi Besaran & Amp; Satuan di SMK Dharma Bahari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin UNESA*, 6(2), 251469.
- Prasetyo, A. D., dan Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Rahmawati, E. D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colonadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Sosiolitas*, 2(1), 1-6.
- Rikawati, K., dan Siinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2), 40-48. DOI: 10.21580/jec.2020.2.2.6059.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Raja Grafindo Persada.
- Sadirman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Alfabeta.
- Triatno. (2011). Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Kencana.
- Widyaningsih, R. O., dan Puspasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) pada Mata Pelajaran Kearsipan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (PJAP)*, 9(1).